

Tantangan Model Pengasuhan di Lks (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Dengan Model Inklusif Studi kasus Yayasan Bhakti Luhur Kediri

Yati May Janggameha^{1*} Fauzik Lendriyono^{2*}

¹²Program studi Kesejahteraan Sosial/ Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia

meyyati388@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Tantangan Model Pengasuhan, Lks, Yayasan Bhakti Luhur Kediri.

Article history:

Received 18-08-2026

Revised 19-08-2026

Accepted 26-08-2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan penerapan model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi yang melibatkan pengasuh, tenaga pendamping, serta pengelola yayasan sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan pengasuhan inklusif meliputi keterbatasan kompetensi pengasuh dalam memahami kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus, belum optimalnya pelatihan dan pendampingan profesional, keterbatasan sumber daya serta sarana pendukung, dan perlunya penguatan kebijakan kelembagaan yang mendukung praktik pengasuhan inklusif. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa komitmen pengasuh yang tinggi, budaya kepedulian di lingkungan yayasan, serta dukungan supervisi dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan model pengasuhan inklusif tidak hanya bergantung pada kepedulian pengasuh, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, serta kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan layanan pengasuhan yang inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yati May Janggameha

Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia, meyyati388@gmail.com

PENDAHULUAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) merupakan salah satu institusi yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, anak terlantar, anak korban kekerasan, maupun anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Keberadaan LKS tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai lingkungan yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar, memberikan perlindungan, membangun karakter, serta mempersiapkan anak agar mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Menurut Sungkono (2021), LKS memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pelayanan bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Seiring berkembangnya paradigma kesejahteraan sosial di Indonesia, orientasi pelayanan LKS mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pengasuhan tidak lagi hanya dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga diarahkan pada pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh melalui pendekatan yang menghargai keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan setiap individu. Paradigma tersebut melahirkan konsep pengasuhan inklusif yang menempatkan seluruh anak sebagai subjek yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh kasih sayang, perlindungan, pendidikan, serta kesempatan berkembang tanpa adanya diskriminasi. Meskipun demikian, penerapan model pengasuhan inklusif di LKS bukanlah suatu proses yang sederhana karena memerlukan kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, perubahan budaya organisasi, serta komitmen seluruh pihak yang terlibat agar prinsip-prinsip inklusivitas dapat diwujudkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Implementasi model pengasuhan inklusif pada dasarnya tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan anak berkebutuhan khusus bersama anak-anak lainnya dalam satu lingkungan pengasuhan, melainkan juga mencerminkan kemampuan lembaga dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak secara adil dan setara. Model pengasuhan ini menuntut adanya perubahan cara pandang bahwa setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan perkembangan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang berbeda pula. Oleh karena itu, pengasuh tidak hanya dituntut mampu memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi yang efektif, memahami kondisi psikologis anak, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kondisi tersebut menjadikan pengasuhan inklusif sebagai suatu proses yang kompleks karena keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kepedulian pengasuh, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sistem pengasuhan, dukungan kelembagaan, serta tersedianya sumber daya yang memadai.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi model pengasuhan inklusif di LKS adalah keterbatasan kompetensi pengasuh dalam menghadapi keberagaman kebutuhan anak. Pada umumnya, pengasuh memiliki kepedulian sosial dan komitmen yang tinggi dalam mendampingi anak-anak, namun tidak seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan ataupun pelatihan khusus mengenai pengasuhan inklusif. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pengasuh masih mengalami kesulitan dalam memahami

karakteristik anak berkebutuhan khusus, menentukan strategi komunikasi yang tepat, mengelola perilaku anak, maupun memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Akibatnya, pola pengasuhan yang diterapkan sering kali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap anak. Padahal, anak dengan gangguan spektrum autisme, tunagrahita, disabilitas fisik, maupun hambatan belajar memerlukan pendekatan pengasuhan yang berbeda agar mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Keterbatasan kompetensi tersebut pada akhirnya menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan pengasuhan yang benar-benar inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Lobo dan Shintasari (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan pengasuh dalam memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pengasuhan inklusif di LKS.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena LKS pada umumnya mengasuh anak-anak dengan latar belakang permasalahan yang sangat beragam. Dalam satu lembaga dapat ditemukan anak yatim piatu, anak terlantar, anak korban kekerasan, anak yang berhadapan dengan berbagai persoalan sosial, hingga anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Keberagaman kondisi tersebut menuntut adanya sistem pengasuhan yang fleksibel dan adaptif agar setiap anak memperoleh pelayanan sesuai kebutuhan individualnya. Namun dalam praktiknya, tidak semua LKS mampu menyediakan diferensiasi layanan secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia maupun sistem pengelolaan yang dimiliki. Akibatnya, pola pengasuhan cenderung masih bersifat seragam sehingga kebutuhan spesifik sebagian anak belum dapat terpenuhi secara maksimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa kurang diperhatikan, menurunkan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas, bahkan memunculkan diskriminasi yang bertentangan dengan prinsip dasar pengasuhan inklusif. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Sugianto (2020) yang menyatakan bahwa keberagaman kebutuhan anak merupakan tantangan besar bagi LKS dalam menyediakan layanan pengasuhan yang adil, setara, dan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Husaini Usman (2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai tantangan dalam penerapan model pengasuhan inklusif di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), khususnya di Yayasan Bhakti Luhur Kediri. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan berupaya mengungkap secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan melalui pengalaman, persepsi, serta praktik yang dijalankan oleh para pengasuh, pengelola, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pengasuhan. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mampu menggambarkan dinamika penerapan model pengasuhan inklusif beserta berbagai tantangan yang menyertainya.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh para informan terhadap praktik pengasuhan inklusif. Model pengasuhan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penyediaan layanan bagi anak berkebutuhan khusus,

tetapi juga mencakup bagaimana pengasuh memahami keberagaman karakteristik anak, membangun hubungan emosional, mengembangkan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, berbagai tantangan yang muncul, seperti keterbatasan kompetensi pengasuh, keberagaman kebutuhan anak, keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan kelembagaan, maupun faktor sosial di lingkungan sekitar, memerlukan pengkajian secara mendalam melalui narasi, pengalaman, serta refleksi para informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai implementasi model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Bhakti Luhur Kediri sebagai salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial yang menyelenggarakan pelayanan pengasuhan bagi anak-anak dengan berbagai latar belakang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik yayasan yang telah menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan inklusif dalam pelayanan sehari-hari sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan di Yayasan Bhakti Luhur Kediri. Informan terdiri atas pengurus yayasan, koordinator pengasuh, pengasuh atau pendamping anak, relawan, serta pihak lain yang memahami pelaksanaan model pengasuhan inklusif. Apabila diperlukan untuk memperkuat informasi, peneliti juga melibatkan anak-anak penerima layanan yang memenuhi pertimbangan etis penelitian. Jumlah informan diperkirakan berkisar antara 10–15 orang atau disesuaikan dengan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik agar memperoleh informasi yang komprehensif. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman informan mengenai penerapan model pengasuhan inklusif, mulai dari kompetensi pengasuh, strategi pendampingan anak berkebutuhan khusus, bentuk dukungan yang diberikan lembaga, hingga berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengasuhan. Selama proses wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif melakukan probing guna memperoleh informasi yang lebih mendalam serta membangun suasana komunikasi yang terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara jujur.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pengasuh, tenaga pendamping, dan pengelola yayasan. Pelaksanaan FGD bertujuan memperoleh gambaran mengenai dinamika kelompok dalam memahami dan menerapkan model pengasuhan inklusif, mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan persepsi antar pengasuh, serta menggali berbagai solusi yang selama ini diterapkan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi

para informan untuk saling bertukar pengalaman sehingga menghasilkan informasi yang lebih kaya dibandingkan wawancara individual.

Untuk melengkapi data hasil wawancara dan FGD, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas pengasuhan yang berlangsung di Yayasan Bhakti Luhur Kediri. Observasi difokuskan pada interaksi antara pengasuh dengan anak, pelaksanaan aktivitas sehari-hari, pemanfaatan fasilitas pendukung, penerapan prinsip-prinsip pengasuhan inklusif, serta kondisi lingkungan sosial di dalam lembaga. Selain itu, penelitian juga didukung melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan pengasuhan, seperti profil yayasan, struktur organisasi, program pengasuhan, pedoman pelayanan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana sebagaimana dijelaskan dalam Hashimov (2015). Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, serta memfokuskan informasi yang berkaitan dengan tantangan implementasi model pengasuhan inklusif. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, maupun kutipan hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar tema, serta makna yang muncul dari data lapangan. Tahap akhir dilakukan melalui proses penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai berbagai tantangan dalam penerapan model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus yayasan, pengasuh, pendamping, relawan, serta informan lain yang relevan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, FGD, dan studi dokumentasi sehingga setiap informasi dapat saling dikonfirmasi. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti juga menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan guna memastikan kesesuaian antara hasil analisis dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Selain itu, peneliti melakukan refleksi secara berkelanjutan terhadap posisi, peran, dan potensi subjektivitas selama proses penelitian sehingga objektivitas analisis tetap terjaga.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai tantangan yang dihadapi Yayasan Bhakti Luhur Kediri dalam menerapkan model pengasuhan inklusif, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem pengasuhan yang lebih inklusif, adaptif, berorientasi pada kebutuhan anak, dan mampu menjamin terpenuhinya hak-hak anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Sosial) dengan Model Inklusif: Studi Kasus Yayasan Bhakti Luhur Kediri, sekaligus pembahasannya berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Bhakti Luhur Kediri merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang berkomitmen memberikan pelayanan, pengasuhan, serta rehabilitasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan kelompok rentan yang berasal dari keluarga kurang mampu, terlantar, yatim piatu, maupun anak-anak yang belum memperoleh perhatian dan pengasuhan secara optimal. Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pelayanan sosial, Bhakti Luhur tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pangan, dan kesehatan, tetapi juga mengembangkan berbagai program yang mendukung pendidikan, rehabilitasi, pengembangan kemandirian, serta peningkatan kualitas hidup anak-anak penyandang disabilitas agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Pendekatan pelayanan yang diterapkan menempatkan setiap anak sebagai individu yang memiliki hak, martabat, dan kesempatan yang sama untuk memperoleh perlindungan, kasih sayang, pendidikan, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah berdirinya Bhakti Luhur berawal dari karya pelayanan sosial yang diprakarsai oleh Romo Paul Janssen di wilayah Kediri pada tahun 1951. Pada masa tersebut, beliau melihat secara langsung kondisi masyarakat yang masih diliputi kemiskinan, kekurangan gizi, penyakit, serta banyaknya anak penyandang disabilitas yang belum memperoleh pelayanan dan perhatian yang layak. Berangkat dari keprihatinan tersebut, berbagai kegiatan sosial mulai dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang termarjinalkan. Seiring berkembangnya pelayanan dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, karya sosial tersebut kemudian berkembang menjadi Yayasan Bhakti Luhur yang secara resmi didirikan pada tanggal 5 Agustus 1959 di Kota Madiun. Dalam perkembangannya, pusat yayasan dipindahkan ke Kota Malang pada tahun 1975 untuk memperluas jangkauan pelayanan, sementara unit-unit pelayanan tetap berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah Kediri yang hingga saat ini masih aktif memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan masyarakat yang membutuhkan pendampingan sosial.

Sebagai lembaga yang berorientasi pada pelayanan kemanusiaan, Yayasan Bhakti Luhur memiliki visi "Menjangkau yang Tak Terjangkau". Visi tersebut mencerminkan komitmen yayasan untuk menjangkau individu-individu yang selama ini belum memperoleh akses terhadap pelayanan sosial, khususnya penyandang disabilitas, anak-anak terlantar, serta kelompok masyarakat miskin dan rentan. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia, pemerataan kesempatan, serta pemberdayaan individu agar mampu hidup secara mandiri sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dalam mewujudkan visi tersebut, Yayasan Bhakti Luhur mengimplementasikan misi melalui pendekatan Community Based Rehabilitation (CBR) atau Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM). Pendekatan ini menempatkan keluarga, masyarakat, relawan, tenaga pendamping, serta berbagai pemangku kepentingan sebagai bagian penting

dalam proses rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui pendekatan berbasis masyarakat, pelayanan tidak hanya dilakukan di lingkungan yayasan, tetapi juga melibatkan lingkungan tempat tinggal anak sehingga proses rehabilitasi, pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan potensi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sekaligus bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap hak-hak penyandang disabilitas serta mengurangi berbagai bentuk stigma dan diskriminasi yang masih sering dijumpai di lingkungan sosial.

Pelayanan yang diberikan Yayasan Bhakti Luhur Kediri bersifat komprehensif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh. Selain menyediakan pengasuhan melalui sistem asrama atau wisma, yayasan juga menyelenggarakan berbagai program pendidikan, pembinaan karakter, terapi, rehabilitasi, serta pengembangan keterampilan hidup. Layanan terapi yang diberikan meliputi terapi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, terapi penglihatan, hingga terapi ortopedi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Di samping itu, yayasan juga memberikan pendampingan psikologis, pemantauan perkembangan anak secara berkala, pelatihan keterampilan sebagai bekal kemandirian, serta persiapan memasuki dunia kerja bagi anak-anak yang telah memasuki usia produktif. Tidak hanya berfokus pada anak, Bhakti Luhur juga melaksanakan program pendampingan keluarga serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif.

Di wilayah Kediri, pelayanan Yayasan Bhakti Luhur dilaksanakan melalui beberapa unit pelayanan, di antaranya berada di kawasan Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, serta di Kalibago, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Kedua unit tersebut berfungsi sebagai tempat pengasuhan, rehabilitasi, pendidikan, dan pendampingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kondisi disabilitas. Unit pelayanan tersebut menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sehari-hari anak, mulai dari pengasuhan, terapi, pembelajaran, hingga pembinaan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak dalam menjalani kehidupan secara lebih mandiri.

Sasaran pelayanan Yayasan Bhakti Luhur Kediri meliputi anak-anak maupun individu dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, cerebral palsy, epilepsi, gangguan perkembangan, serta berbagai kondisi medis lainnya yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan. Setiap anak memperoleh pelayanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya melalui pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, kebersamaan, serta pengembangan potensi individu. Pendekatan tersebut menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual anak.

Dalam konteks penelitian ini, Yayasan Bhakti Luhur Kediri menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji berbagai tantangan penerapan model pengasuhan inklusif di Lembaga Kesejahteraan Sosial. Karakteristik yayasan yang memberikan pelayanan kepada anak-anak dengan beragam jenis disabilitas menjadikan lembaga ini memiliki dinamika pengasuhan yang kompleks. Pengasuh tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga mampu memberikan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu melalui pendekatan yang inklusif. Oleh karena itu, keberadaan Yayasan Bhakti

Luhur Kediri menjadi konteks yang tepat untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pengasuhan inklusif, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terwujudnya layanan pengasuhan yang berkualitas, ramah anak, dan berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus.

4.2 Tantangan Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Penerapan Model Pengasuhan Inklusif di LKS Yayasan Bhakti Luhur Kediri

Keberhasilan penerapan model pengasuhan inklusif di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan, terutama pengasuh dan tenaga pendamping. Dalam konteks pengasuhan inklusif, sumber daya manusia tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pelayanan, tetapi juga menjadi aktor utama yang membentuk lingkungan pengasuhan yang aman, ramah, dan mampu memenuhi kebutuhan setiap anak sesuai karakteristik serta potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri. Sebagaimana dikemukakan oleh Oktaviani (2021), kesiapan sumber daya manusia dalam pengasuhan inklusif merupakan aspek yang sangat penting karena pengasuh dan tenaga pendamping merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak setiap hari. Dalam lingkungan LKS, pengasuh tidak hanya menjalankan fungsi pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menggantikan peran keluarga dalam memberikan perlindungan, pendampingan, pembinaan, serta dukungan terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak.

Model pengasuhan inklusif menuntut pengasuh memiliki kompetensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan pola pengasuhan konvensional. Pengasuh tidak cukup hanya memiliki kepedulian sosial dan pengalaman dalam mendampingi anak, tetapi juga dituntut memiliki pengetahuan mengenai karakteristik berbagai jenis disabilitas, memahami tahapan perkembangan anak, mampu menerapkan strategi komunikasi yang sesuai, mengelola perilaku anak secara positif, serta memberikan stimulasi perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, sikap profesional seperti empati, kesabaran, penghargaan terhadap martabat anak, serta kemampuan membangun hubungan yang hangat juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi pengasuh. Kondisi tersebut sejalan dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak di LKS yang menempatkan pengasuh sebagai figur pengganti orang tua yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan secara holistik, mencakup perlindungan hak anak, pemenuhan kebutuhan dasar, serta dukungan terhadap perkembangan setiap individu (Raharjo, S. B., 2021).

Meskipun demikian, implementasi model pengasuhan inklusif di berbagai LKS, termasuk Yayasan Bhakti Luhur Kediri, masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan kompetensi sumber daya manusia. Tidak semua pengasuh memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan luar biasa, psikologi, pekerjaan sosial, ataupun rehabilitasi sehingga kemampuan dalam memahami kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus masih sangat beragam. Sebagian besar pengasuh menjalankan tugas berdasarkan pengalaman, kepedulian, dan pembelajaran yang diperoleh selama mendampingi anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya komitmen pengasuh

belum tentu diikuti oleh penguasaan kompetensi teknis yang dibutuhkan dalam pengasuhan inklusif. Akibatnya, pengasuh sering menghadapi kesulitan ketika harus menangani anak dengan gangguan perilaku, hambatan komunikasi, maupun karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Situasi tersebut menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan layanan pengasuhan yang benar-benar adaptif terhadap kebutuhan setiap anak

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2020) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengasuhan anak berkebutuhan khusus di lembaga sosial masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi pengasuh. Sebagian besar pengasuh belum memahami secara komprehensif konsep pengasuhan maupun pendidikan inklusif sehingga lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pengasuhan inklusif dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Dengan demikian, tantangan penerapan model pengasuhan inklusif tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga pengasuh, tetapi juga menyangkut kualitas kompetensi yang dimiliki agar mampu memberikan pelayanan sesuai kebutuhan individual setiap anak.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung keberhasilan model pengasuhan inklusif. Pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan mengenai komunikasi efektif, manajemen perilaku anak, teknik pendampingan, serta strategi stimulasi perkembangan menjadi bagian penting dalam meningkatkan profesionalisme pengasuh. Sari dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri pengasuh dalam menghadapi berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang lebih adaptif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi pada pengembangan kompetensi sumber daya manusia merupakan langkah strategis dalam memperkuat implementasi model pengasuhan inklusif di LKS, termasuk di Yayasan Bhakti Luhur Kediri, karena kualitas pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh dalam memahami dan merespons kebutuhan setiap anak secara tepat.

Dimensi Tantangan Pengasuhan Inklusif	Temuan Utama di Yayasan Bhakti Luhur Kediri	Contoh Tantangan
Kompetensi Pengasuh	Kompetensi pengasuh belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengasuhan inklusif. Sebagian besar memiliki empati tinggi, namun masih memerlukan penguatan kompetensi teknis.	Kesulitan memahami karakteristik berbagai jenis disabilitas, strategi komunikasi adaptif, dan manajemen perilaku anak.
Keberagaman Kebutuhan Anak	Anak yang diasuh memiliki latar belakang dan karakteristik disabilitas yang beragam sehingga membutuhkan layanan yang berbeda.	Pengasuhan masih cenderung seragam sehingga kebutuhan individual anak belum seluruhnya terakomodasi.
Sarana dan Prasarana	Fasilitas pendukung pengasuhan inklusif masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pelayanan yang optimal.	Keterbatasan ruang terapi, alat bantu, media pembelajaran adaptif, serta fasilitas yang ramah disabilitas.
Dukungan	Yayasan telah memiliki komitmen	Pelatihan pengasuh belum

Kelembagaan	terhadap pengasuhan inklusif, namun penguatan supervisi dan pengembangan kapasitas masih diperlukan.	dilakukan secara berkelanjutan dan keterbatasan tenaga profesional pendukung.
Dukungan Kebijakan	Implementasi pengasuhan inklusif memerlukan dukungan regulasi dan pendanaan yang lebih kuat.	Terbatasnya anggaran untuk pengembangan layanan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas inklusif.
Lingkungan Sosial	Masyarakat mulai menunjukkan penerimaan yang lebih baik, namun stigma terhadap anak berkebutuhan khusus masih ditemukan.	Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep inklusivitas sehingga memengaruhi proses integrasi sosial anak.
Pendampingan Psikososial	Pengasuh berupaya memberikan dukungan emosional kepada anak, tetapi kebutuhan psikososial anak sangat beragam.	Anak yang mengalami trauma, kehilangan keluarga, atau kesulitan beradaptasi memerlukan pendampingan yang lebih intensif.
Kolaborasi Lintas Sektor	Kerja sama dengan keluarga, tenaga profesional, dan pemerintah menjadi faktor pendukung implementasi pengasuhan inklusif.	Belum optimalnya koordinasi dengan psikolog, terapis, sekolah, maupun instansi pemerintah dalam mendukung pengasuhan.

4.3 Kendala Yang Dihadapi Dalam Menyediakan Fasilitas Dan Sumber Daya Yang Memadai Untuk Mendukung Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Model Inklusif di LKS Yayasan Bhakti Luhur Kediri

Penerapan model pengasuhan inklusif di LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Yayasan Bhakti Luhur Kediri merupakan bentuk komitmen lembaga dalam memberikan pelayanan pengasuhan yang setara kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan ragam kondisi disabilitas fisik, intelektual, sensorik, maupun disabilitas ganda. Model pengasuhan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan, kemandirian, serta partisipasi sosial setiap anak sesuai karakteristik dan potensinya. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam proses pengasuhan, tetapi juga mencakup keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, teknologi pendukung, serta kapasitas lembaga dalam memenuhi kebutuhan yang sangat beragam dari setiap anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model pengasuhan inklusif tidak hanya ditentukan oleh adanya komitmen lembaga, melainkan juga dipengaruhi oleh kesiapan seluruh sistem pendukung yang ada di dalam LKS. Temuan ini selaras dengan pandangan (Sholehuddin, M., 2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan layanan inklusif sangat bergantung pada kesiapan lingkungan, fasilitas, sumber daya, serta dukungan berbagai pihak sehingga setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal tanpa diskriminasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Yayasan Bhakti Luhur Kediri, salah satu tantangan yang paling dominan adalah penyediaan fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak dengan karakteristik disabilitas yang berbeda-beda. Sebagai lembaga yang menerapkan model pengasuhan inklusif, Yayasan Bhakti Luhur Kediri tidak hanya

melayani satu jenis kebutuhan khusus, melainkan menangani anak dengan tingkat kemampuan yang sangat beragam. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap fasilitas pengasuhan menjadi semakin kompleks. Anak dengan hambatan fisik membutuhkan lingkungan yang mudah diakses melalui jalur landai, ruang gerak yang luas, serta fasilitas sanitasi yang ramah disabilitas. Sementara itu, anak dengan hambatan sensorik membutuhkan media komunikasi dan alat bantu yang berbeda, sedangkan anak dengan hambatan intelektual memerlukan lingkungan yang sederhana, aman, dan mampu memberikan stimulasi secara bertahap. Keberagaman kebutuhan tersebut menjadikan penyediaan fasilitas inklusif sebagai tantangan yang terus dihadapi lembaga.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa Yayasan Bhakti Luhur Kediri telah berupaya menyesuaikan lingkungan pengasuhan agar lebih ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas pendukung masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pengasuhan. Beberapa sarana penunjang belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh anak secara bersamaan karena setiap jenis disabilitas membutuhkan pendekatan fasilitas yang berbeda. Situasi tersebut mengharuskan pengasuh melakukan berbagai penyesuaian dalam aktivitas sehari-hari agar seluruh anak tetap memperoleh pelayanan yang adil sesuai kebutuhannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi model pengasuhan inklusif tidak cukup hanya mengandalkan konsep penerimaan terhadap seluruh anak, tetapi juga membutuhkan kesiapan infrastruktur yang benar-benar mendukung proses pengasuhan secara menyeluruh.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Haryanto (2019) yang menjelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana ramah disabilitas merupakan salah satu hambatan utama dalam penyelenggaraan layanan inklusif. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada lingkungan pendidikan, substansi temuannya memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan pengasuhan di LKS. Dalam konteks Yayasan Bhakti Luhur Kediri, fasilitas bukan sekadar pelengkap layanan, melainkan menjadi bagian penting yang menentukan efektivitas proses pengasuhan. Ketika fasilitas belum mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh anak, maka proses pembinaan, pengembangan kemandirian, serta interaksi sosial anak menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas memiliki fungsi strategis dalam mendukung terciptanya lingkungan pengasuhan yang benar-benar inklusif.

Selain keterbatasan fasilitas fisik, tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan penyediaan media pembelajaran, alat bantu terapi, dan teknologi pendukung yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Model pengasuhan di Yayasan Bhakti Luhur Kediri tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan hidup, komunikasi, serta kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, proses pengasuhan membutuhkan berbagai media pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan karakteristik masing-masing anak. Dalam praktiknya, kebutuhan tersebut belum seluruhnya dapat dipenuhi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki lembaga.

Anak-anak dengan hambatan belajar memerlukan media pembelajaran yang berbeda dibandingkan anak lainnya. Sebagian membutuhkan pendekatan visual, sebagian lainnya

memerlukan media audio, sementara anak dengan hambatan intelektual membutuhkan alat bantu yang lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami. Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya telah menyediakan berbagai perangkat pembelajaran adaptif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, pengadaan teknologi tersebut membutuhkan biaya yang relatif tinggi sehingga belum seluruhnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga. Akibatnya, pengasuh masih banyak mengembangkan media pembelajaran secara sederhana dengan memanfaatkan alat yang tersedia. Meskipun kreativitas pengasuh mampu membantu proses pembelajaran, keterbatasan teknologi tetap menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas layanan pengasuhan inklusif.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Jogbakci, A., dan Tansliova, L. (2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan teknologi pembelajaran menjadi salah satu hambatan penting dalam pelaksanaan layanan inklusif. Teknologi adaptif berperan sebagai media yang mampu menjembatani perbedaan kemampuan anak sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dan pengembangan diri sesuai potensinya. Dalam konteks Yayasan Bhakti Luhur Kediri, keterbatasan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga memengaruhi efektivitas proses terapi, komunikasi, pembentukan perilaku, serta pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu kebutuhan yang semakin penting dalam mendukung keberhasilan model pengasuhan inklusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan model pengasuhan inklusif tidak dapat dipisahkan dari aspek sumber daya manusia, khususnya kompetensi pengasuh dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bhakti Luhur Kediri memiliki pengasuh yang telah berpengalaman dalam mendampingi anak-anak dengan berbagai kondisi disabilitas. Namun demikian, dinamika kebutuhan anak yang terus berkembang menuntut adanya peningkatan kapasitas pengasuh secara berkelanjutan. Setiap jenis disabilitas memiliki karakteristik, metode komunikasi, pendekatan terapi, serta teknik pendampingan yang berbeda. Oleh karena itu, pengasuh dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga menjadi figur pengganti keluarga, pembimbing, motivator, sekaligus fasilitator perkembangan anak. Peran yang sangat kompleks tersebut membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai pengasuhan inklusif, psikologi perkembangan anak, teknik komunikasi, hingga penggunaan alat bantu yang tersedia. Apabila kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, maka fasilitas yang telah dimiliki lembaga pun tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, keberhasilan model pengasuhan inklusif tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankan proses pengasuhan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa efektivitas pemanfaatan fasilitas layanan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik maupun tenaga pendamping. Keberadaan alat bantu pembelajaran dan fasilitas pendukung tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak disertai

kemampuan tenaga profesional dalam mengoperasikan, memanfaatkan, serta mengintegrasikan fasilitas tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks Yayasan Bhakti Luhur Kediri, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pengasuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memperkuat model pengasuhan inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan profesional, maupun kerja sama dengan berbagai pihak menjadi kebutuhan penting agar kualitas layanan pengasuhan dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang semakin beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, keberadaan CV Alazka Beton, Jemb Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tantangan penerapan model pengasuhan inklusif di LKS Yayasan Bhakti Luhur Kediri tidak hanya terletak pada kompetensi sumber daya manusia, tetapi juga pada kesiapan sistem pendukung yang mencakup sarana prasarana, media pembelajaran adaptif, teknologi, serta dukungan kelembagaan. Pengasuh telah menunjukkan komitmen, empati, dan kepedulian yang tinggi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, namun kompleksitas kebutuhan anak dengan berbagai karakteristik disabilitas menuntut kompetensi yang lebih spesifik dan berkelanjutan. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung masih menjadi tantangan dalam mewujudkan layanan pengasuhan yang benar-benar inklusif dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

Dengan demikian, keberhasilan model pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri memerlukan penguatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas dan teknologi yang lebih adaptif, serta peningkatan kolaborasi antara yayasan, pemerintah, tenaga profesional, dan masyarakat. Sinergi berbagai pihak tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih inklusif, sehingga setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai kemandirian sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herbowo, H. D. (2025). Rekoneptualisasi Kesejahteraan Anak dalam Konteks Kebijakan Sosial: Antara Pendekatan Kesejahteraan, Hak Anak, dan Partisipasi: Reconceptualizing Child Welfare in the Context of Social Policy: Between Welfare, Children's Rights, and Participation Approaches. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 7(1), 353-371.
- Jogbakci, A., Aliya, N., Pratiwi, I. K., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., ... & Tansliova, L. (2025). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi Abk: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4678-4687.
- Lobo, A. N., & Shintasari, R. (2023). Sosialisasi Bentuk Kekerasan dan Intervensinya pada Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Kota Jayapura. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 5(1), 24-32.
- Maghdalena, I., Ritonga, F. U., & Lubis, M. A. (2024). Penguatan Nilai Keagamaan Anak Binaan melalui Program Kemandirian Yatim Dhuafa LKS (Lembaga Kesejahteraan

- Sosial) Rumah Yatim Kota Medan. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(1), 36-44.
- Oktaviani, R. A. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Raharjo, S. B. (2021) Pendidikan Inklusif: Panduan Praktis untuk Guru dan Orang Tua-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- Sholehuddin, M., Sulatri, K., & Ismail, Y. (2023). Pertanggungjawaban Yuridis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Pemenuhan Hak Identitas Anak Dalam Pengasuhan. *Yurijaya: Jurnal Ilmiah Hukum*, 5(3), 31-42.
- Sibagariang, A., Nabila, A. N., Nabila, F., Sigiro, F. E., Pakpahan, F. D. M., Limbong, M. Z. R. B., ... & Tansliova, L. (2025). Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB, Hambatan dalam Pendidikan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 317-325.
- Sugianto, M., Abidin, Z., Purwono, U., & Siregar, J. (2020). Eksplorasi kebutuhan anak dan pengembangan model pengasuhan di LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) di abad 21 di Jakarta. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(3), 271-284.
- Sungkono, S., & Khotimah, K. (2021). Peran LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 31-42.
- Husaini Usman dan Purnomo,(2022) Metodologi Penelitian Sosial . Jakarta: PT. Bumi Aksara.